

**SISA-SISA TULANG KERA SEBAGAI BUKTI KONSUMSI MANUSIA
TOALA DI SITUS LEANG JARIE (SIMBANG) DAN SITUS UTTANGNGE
I (MALLAWA), KABUPATEN MAROS**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
Memperoleh gelar Sarjana Humaniora
Pada Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

JANUAR RAMADHANU

F 611 16 503

MAKASSAR

2023

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

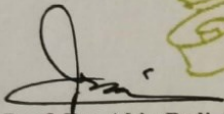
LEMBAR PENGESAHAN

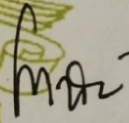
Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
88/UN4.9.1/KEP/2020, tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 06 Januari 2023

Pembimbing I

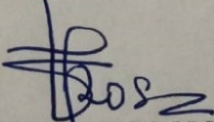
Pembimbing II


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmayati, S.S., M.Si.
Nip. 197203022005012002

SKRIPSI

SISA-SISA TULANG KERA SEBAGAI BUKTI KONSUMSI MANUSIA
TOALA DI SITUS LEANG JARIE (SIMBANG) DAN SITUS UTTANGNGE
1 (MALLAWA) KABUPATEN MAROS

Disusun dan diajukan oleh

Januar Ramadhani
F61116503

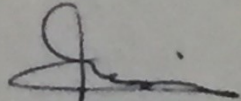
Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 25 Januari 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

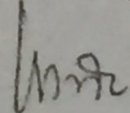
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

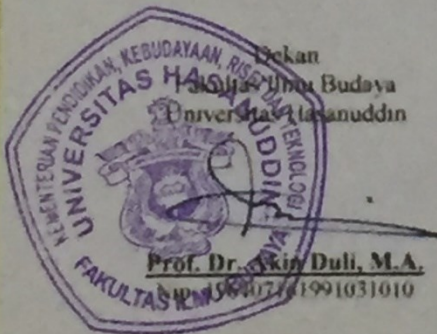


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip. 196407161991031010

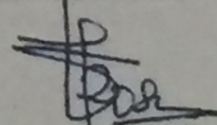
Pembimbing II



Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001



Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



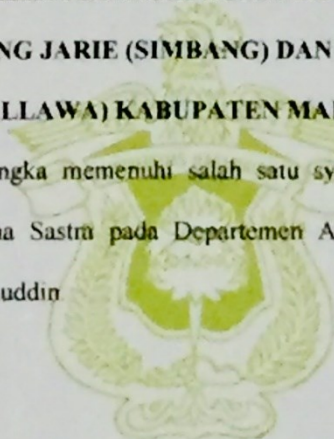
Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Selasa, 14 Februari 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :

**SISA-SISA TULANG KERA SEBAGAI BUKTI KONSUMSI MANUSIA
TOALA DI SITUS LEANG JARIE (SIMBANG) DAN SITUS UTTANGNGE
I (MALLAWA) KABUPATEN MAROS**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



06 Februari 2023

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|---------------------------------|---------------|
| 1. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Ketua |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A. | Penguji I |
| 4. Andi Muh. Saiful, S.S., M.A. | Penguji II |
| 5. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. | Pembimbing I |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Januar Ramadhanu

NIM : F611 16 503

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/ Hasanuddin

Judul Skripsi : Sisa-Sisa Tulang Kera Sebagai Bukti Konsumsi Manusia
Toala Di Situs Leang Jarie (Simbang) Dan Situs Uttange 1
(Mallawa) Kabupaten Maros

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Makassar, 10 Januari 2023
Pembuat Pernyataan



(Januar Ramadhanu)

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT, karena atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sisa-Sisa Tulang Kera Sebagai Bukti Konsumsi Manusia Toala Di Situs Leang Jarie (Simbang) dan Uttangnge I (Mallawa), Kabupaten Maros” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Arkeologi. Shalawat dan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok teladan umat Muslim dalam segala perilaku yang berorientasi kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Serta untuk istri-istri beliau, untuk para sahabat dan shahabiyah serta orang-orang yang teguh pada prinsip iman dan keislamannya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Terimakasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir Jamaluddin Jompa, M.Sc beserta jajarannya.
2. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Prof. Dr. Akin Duli, M.A beserta jajarannya.
3. Terimakasih kepada Ketua Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Dr. Rosmawati, M.Si., dan Yusriana, S.S., M.A selaku Sekertaris.
4. Terimakasih kepada Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., selaku Penasehat Akademik.
5. Terimakasih kepada Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku pembimbing 1 dan Dr.

Hasanuddin, M.A., selaku pembimbing 2 yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan dan masukan serta waktunya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Kepada seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M. Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si, Dr. Rosmawati, S.S., M.Si, Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si, Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si, Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Muhammad Nur, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Andi Muh Saiful, S.S., M.A., Suryatman, S.S., M.Hum, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., Asmunandar, S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., Ir. H. Djamaluddin, M.A. yang telah mengajar penulis dalam menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Sebuah kebanggaan dan kehormatan menjadi mahasiswa Bapak dan Ibu.
7. Dosen penguji Dr. Muhammad Nur, M.A., sebagai penguji I dan Andi Muh. Saiful, S.S., M.A., sebagai penguji II yang telah meluangkan waktu dan memberikan kritik serta saran yang membangun kepada penulis.
8. Terimakasih kepada pak Syarifuddin Dg.Ngempo, S.E., beserta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin atas bantuan pelayanan dalam pengurusan berkas akademik penulis selama menjalankan studi.
9. Terimakasih saya haturkan kepada kedua OrangTua-ku Budianto Hakim dan Andi

Uneda Uneng dan kakak Dania Daraugi yang tidak pernah lelah mendoakan, memberikan support serta semangat sejak kuliah hingga dalam penyelesaian studi saya.

10. Terimakasih kepada bapak Dr. M. Irfan Mahmud, S.S., M.Si selaku mantan kepala Balai Arkeologi Sulawesi Selatan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Balai Arkeologi Sulawesi Selatan. Terimakasih juga kepada bapak Dr. Hasanuddin, M.A sebagai ketua tim penelitian di Leang Uttangnge I dan Drs. Budianto Hakim selaku ketua tim dalam penelitian di Situs Leang Jarie yang telah memperbolehkan penulis menggunakan data hasil ekskavasi
11. Terimakasih kepada UKM SepakBola UH, khususnya teman-teman seperjuangan PPAB VI yang selalu memberikan masukan serta support dalam berbagai hal.
12. Terimakasih kepada kak Ipul, kak Pai dan kak Ammang yang telah banyak membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini, terimakasih juga kepada Reza, Yulas, Istri, Tania, Hafdal, Putra, Enriko atas bantuan dan masukannya. Terimakasih pula untuk kak Anti, kak Hasli, kak Lendra yang telah membantu penulis dalam mengakses data temuan di Balar SulSel (sekarang BRIN)..
13. Terimakasih kepada pak Irwan selaku juru pelihara Situs Leang Jarie yang telah membantu dan menemani penulis selama melakukan pengambilan data penelitian di Situs.
14. Terimakasih kepada kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi FIB UNHAS (KAISAR), sebagai wadah pembelajaran, pengetahuan serta

pengalaman yang diberikan kepada penulis. Terimakasih atas segala ilmu dan bantuannya selama ini.

15. Terimakasih untuk teman-teman Arkeologi 2016 (LANBRIDGE) yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, telah menemani selama masa perkuliahan, baik itu suka maupun duka. .

16. Terimakasih untuk teman-teman Supernam 2016 yang telah memberikan masukan dan support selama ini.

17. Terimakasih untuk teman-teman di Champion, Andika, Danang, Ariq, Luthfi, Zul, Yuda, Iqbal yang telah menemani di waktu senggang serta memberikan support tentunya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Hal itu disadari oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dari penulis. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan imbalan yang setimpal atas bantuan dan jasa-jasa semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Makassar, Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR PETA	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1. 1. Latar Belakang.....	1
1. 2. Rumusan Masalah.....	9
1. 3. Tujuan Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL	13
2. 1. Dasar Klasifikasi.....	13
2. 2. Penelitian Terkait.....	15
BAB III METODE PENELITIAN	17
3. 1. Desain Penelitian.....	17
3. 2. Instrumen Penelitian.....	18
3.2.1. Sumber data.....	18
3.3. Teknik Identifikasi dan Analisis Data.....	19
3.3. 1. Identifikasi dan Analisis MNI –NISP.....	20
3.3. 2. Identifikasi Elemen;.....	21
3.3. 3. Identifikasi Penjagalan;.....	21
3.3. 4. Pengukuran dan Pemetretan.....	22
3.3. 5. Identifikasi Artefaktual.....	23
3.4. Interpretasi.....	24
3.5 . Prosedur Penelitian.....	24

BAB IV PROFIL WILAYAH PENELITIAN DAN KEHIDUPAN KERA HITAM ENDEMIK SULAWESI (<i>MACACA MAURA</i>).....	26
4. 1. Profil Wilayah Penelitian	26
4.1.1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi	26
4. 1. 2. Kondisi Geologis dan Geomorfologis.....	29
4. 2. Lingkungan Hayati.....	33
4. 3. Lokasi Situs Penelitian	38
4. 3. 1. Leang Jarie	38
4. 3. 2. Situs Leang Uttangnge I.....	40
4. 4. Kera Hitam Sulawesi (<i>Macaca Maura</i>)	41
4. 4. 1. Klasifikasi dan Taxonomi Macaca	43
4. 4. 2. Anatomi <i>Macaca</i>	44
4. 4. 3. Aktifitas Kera <i>Macaca</i>	47
4. 4. 4. Kehidupan Kera <i>Macaca</i>	48
4. 4. 5. Daging Kera dan Kepercayaan Masyarakat.....	50
4. 4. 6. Praktek-Praktek Perburuan <i>Macaca</i>	52
BAB V DATA FAUNA HASIL EKSRAVASI DAN ANALISIS JEJAK PEMANFAATAN KERA <i>MACACA</i> DI SITUS LEANG JARIE DAN UTTANGNGE I, MAROS.....	55
5. 1. Data Fauna Hasil Ekskavasi.....	55
5. 1. 1. Sisa Fauna di Situs Leang Jarie.....	55
5. 1. 2. Sisa Fauna Leang Uttangnge 1	57
5. 2. Analisis Perolehan dan Jejak Pemanfaatan <i>Macaca</i>	58
5. 2. 1. Analisis Taksonomik.....	59
5. 2. 2. Analisis Non-Taksonomik.....	73
5. 3. Analisis Artefaktual.....	86
BAB VI PENUTUP	89
6. 1. Kesimpulan.....	89
6. 2. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Tengkorak, bentuk kantong pipi, dan posisi kaki dan lengan <i>Macaca</i>	45
Gambar 2. Anatomi Kera	46
Gambar 3. Susunan gigi Kera	46
Gambar 4. Struktur permukaan dan bagian dalam tulang paha	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah sampel dan hasil pertanggalan Leang Jarie	56
Tabel 2 (a, b, c). Analisis gigi <i>Macaca</i> situs Leang Jarie	63-64
Tabel 3 (a, b, c). Analisis gigi <i>Macaca</i> situs Leang Uttangge I	65-70
Tabel 4. Jumlah temuan artefak batu berdasarkan bahan di Leang Jarie	86

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Identifikasi taksonomi pada layer 3 situs Leang Jarie	56
---	----

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Prosedur penelitian25

DAFTAR PETA

Peta 1. Administrasi Kabupaten Maros	27
Peta 2. Topografi Kabupaten Maros	30

DAFTAR FOTO

Foto 1. Bagian depan situs Leang Jarie	39
Foto 2. Lukisan cap tangan di situs Leang Jarie	40
Foto 3. Leang Uttangnge I sebelum digali	41
Foto 4. Kera <i>Macaca</i> dengan warna buluh hitam dan putih	42
Foto 5. <i>Macaca Maura</i> ketika sedang mencari makan di tanah	43
Foto 6. Aktivitas sosial <i>Macaca</i>	48
Foto 7. Bukti perburuan <i>Macaca</i> untuk konsumsi di Sulawesi Utara, Manado .53	
Foto 8. Tulang lengan bawah (<i>Radius-proximal</i>) kotak S4 B1 di layer 3 situs Leang Jarie	60
Foto 9. Tulang lengan atas (<i>Humerus</i>) S3 B1/15/3 Leang Jarie	60
Foto 10. Tulang Pengumpul (<i>Radius</i>) kotak S4 B1/13/3 Leang Jarie	61
Foto 11. Fragmen rahang bawah (<i>Mandible</i>) dengan gigi kotak U6 B18 situs Uttangnge I	61
Foto 12. <i>Konkresi</i> kapur pada permukaan tulang <i>Tibia</i> dari Leang Jarie	62
Foto 13. Gigi <i>Premolar</i> kiri (P1) kotak S4 B1/8/3 situs Leang Jarie	63
Foto 14. Rahang belakang bawah-kanan (Molar M1 dan M3)kotak S4 B1/8/3 situs Leang Jarie	63
Foto 15. Gigi geraham belakang-kiri (<i>Molar</i> M3) dan rahang bawah dengan Gigi (M1 dan M3) kotak U6 B18 situs Leang Uttangnge I	65
Foto 16. Gigi seri (<i>Incisor</i>) memperlihatkan bagian permukaan dengan keausan ujung gigi pada tingkat 3 dengan akar yang terkonkresi	68
Foto 17. Gigi seri (<i>Incisor</i>) dari situs Uttangnge I dengan ujung gigi yang aus tingkat 5	72
Foto 18. Gigi <i>Molar</i> yang sebagian akar dan mahkotanya sudah pecah serta mengalami keausan tingkat 4 (akibat pakai) dari Uttangnge I	73
Foto 19. Jejak pemotongan (goresan) pada salah satu sisi tulang <i>Tibia</i> dari kotak S3 B1/15/3 foto dengan <i>dinolite</i>	75
Foto 20. Jejak goresan pada permukaan tulang <i>Humerus</i> dari kotak S4 B1/8/3 situs Leang Jarie	76

Foto 21. <i>Striasi</i> yang ditimbulkan oleh pemotongan atau penyerutan pada permukaan tulang <i>Humerus</i> kotak S3 B1 situs Leang Jarie	77
Foto 22. Jejak pemotongan pada tulang <i>Radius</i> ketika pelepasan persendian dari kotak S3 B1/15/3 situs Leang Jarie	78
Foto 23. Tulang pengumpil atau lengan bawah (<i>Radius</i>) dari kotak S4 B1/13/3 Situs Leang Jarie	80
Foto 24. Tulang <i>Humerus Proximal</i> dengan bentuk tepian pecahan yang menyudut untuk mengambil sumsum, kotak S4 B1 Leang Jarie	81
Foto 25. Jejak pukul pada tulang <i>Radius (Proximal)</i> kotak S3 B1/15/3 situs Leang Jarie	82
Foto 26. Temuan gigi <i>Molar</i> belakang-kiri (M3) dari situs Leang Uttangnge I memiliki jejak pembakaran berupa warna putih-keabuan pada seluruh permukaan mahkotanya	84
Foto 27. Gigi <i>Premolar</i> (P2) memperlihatkan permukaan mahkota yang berwarna putih-kebiruan akibat pembakaran tinggi	84
Foto 28. Tulang <i>Tibia</i> dengan warna hitam-keabuan akibat pembakaran dari Situs Leang Jarie, kotak S3 B1/15/3	85
Foto 29. Gigi geraham dengan warna putih-keabuan sebagai bukti pembakaran dari situs Leang Uttangnge I	85

ABSTRAK

Januar Ramadhanu. Sisa-Sisa Tulang Kera Sebagai Bukti Konsumsi Manusia Toala Di Situs Leang Jarie (Simbang) dan Situs Uttangnge I (Mallawa), Kabupaten Maros dibimbing oleh **Prof. Dr. Akin Duli, M.A** dan **Dr. Hasanuddin, M.A**

Kehadiran sisa hewan pada situs-situs arkeologi menarik untuk dikaji karena dapat memberikan informasi mengenai kehidupan manusia di masa lalu. Demikian halnya dengan keberadaan sisa kera hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada kawasan karst Maros, yaitu di situs Leang Jarie dan situs Leang Uttangnge I, sebagai bukti konsumsi manusia di masa lalu atau bukan.

Penelitian skripsi ini, penulis menggunakan metode yang dimulai dengan pengumpulan data utama dan data penunjang berupa hasil penelitian (laporan penelitian Balar SulSel) dan data pustaka lainnya yang terkait dengan objek kajian. Selanjutnya dilakukan pengolahan data, yaitu klasifikasi dan analisis sisa tulang kera hasil penggalian Balar SulSel tahun 2018 dan 2019 di situs Leang Jarie dan Uttangnge I. Hasil analisis ini kemudian disintesa dan interpretasikan.

Hasil analisis terhadap sisa-sisa tulang kera di kedua situs tersebut meninggalkan jejak pengolahan manusia berupa jejak pembakaran (jelaga dan perubahan warna pada tulang dan gigi), jejak pemotongan (luka dan goresan pada permukaan tulang) dan jejak pemecahan untuk pengambilan sumsum tulang.

Kera *Macaca Maura*, menjadi salah satu alternatif protein hewani dari seluruh himpunan temuan sisa hewan di situs Leang Jarie dan Uttangnge, Maros. Oleh sebab itu, keberadaan sisa-sisa tulang kera tersebut, sekaligus memberi penjelasan tentang aktivitas *diet* yang dilakukan oleh manusia yang menghuni Leang Jarie maupun Leang Uttangnge I. Pemecahan tulang pada bagian tubuh tertentu dari kera adalah bukti dari usaha manusia *Toala* untuk memperoleh sumsum tulang. Perburuan dan pengolahan kera oleh manusia *Toala*, sangat mungkin menggunakan artefak batu berupa mata panah bergerigi (*Maros Point*) dan alat serpih maupun peralatan dari tulang.

Kata Kunci : *Toala*, Kera, artefak, Leang Jarie dan Leang Uttangnge I

ABSTRACT

Januar Ramadhanu. Remains of Ape Bones as Evidence of Toala Human Consumption at the Leang Jarie Site (Simbang) and the Uttangnge I Site (Mallawa), Maros Regency, supervised by Prof. Dr. Akin Duli, M.A and Dr. Hasanuddin, M.A.

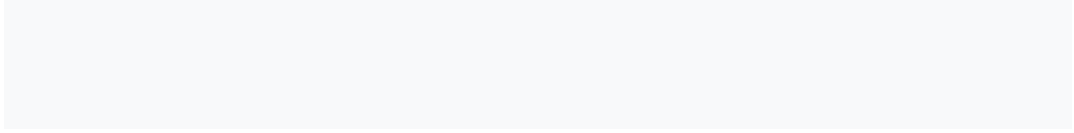
The presence of animal remains at archaeological sites is interesting to study because they can provide information about human life in the past. This is also the case with the presence of ape remains as a result of research by the South Sulawesi Archaeological Center in the Maros karst area, namely at the Leang Jarie site and the Leang Uttangnge I site, is evidence of past human consumption or not.

For this thesis research, the author uses a method that begins with the collection of main data and supporting data in the form of research results (Balar SulSel research report) and other library data related to the object of study. Furthermore, data processing was carried out, namely the classification and analysis of the remains of ape bones from the excavations of Balar South Sulawesi in 2018 and 2019 at the Leang Jarie and Uttangnge I sites. The results of this analysis were then synthesized and interpreted.

Analysis of the remains of apes at both sites left traces of human processing in the form of burning marks (soot and discolored bones and teeth), cutting marks (cuts and scratches on the surface of the bones) and cracking marks for bone marrow extraction.

The *Macaca Maura* macaque is an alternative to animal protein from the entire collection of animal remains found at the Leang Jarie and Uttangnge sites, Maros. Therefore, the presence of the remains of the ape also provides an explanation of the dietary activities carried out by humans who inhabit Leang Jarie and Leang Uttangnge I. The breaking of bones in certain parts of the body of the ape is evidence of Toala's human efforts to obtain bone marrow. The hunting and processing of apes by the Toala people, it is possible to use stone artefacts in the form of jagged arrowheads (Maros Point) and flake tools and bone tools.

Keywords : *Toala*, Apes, artifacts, Leang Jarie and Leang Uttangnge I



BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Manusia prasejarah dalam memenuhi kebutuhan makannya, tentu saja berbeda dengan manusia sekarang. Manusia prasejarah dalam memperoleh makanannya masih banyak tergantung dengan lingkungan dimana mereka hidup, baik jenis makanan yang bersumber dari hewani maupun nabati (tumbuhan). Pada masa itu manusia mengkonsumsi makanan (hewan dan tumbuhan) yang memang tersedia di wilayah okuasinya, dibanding mereka akan melakukan ekspansi pada daerah yang lebih jauh dari tempat tinggalnya. (Kusno, 2006).

Keterkaitan antara manusia dengan alam sudah terlihat sejak awal kehidupan manusia, yakni ketika manusia masih berburu dan meramu. Pada tahap berburu dan meramu, manusia memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan. Tumbuh-tumbuhan yang biasanya dimakan adalah yang tergolong umbi-umbian, buah-buahan, daun-daunan, dan jenis padi-padian (Heekeren, 1978; Kusno, 2006: 1), sedangkan hewan yang dimakan tidak terbatas jenis hewan yang hidup di darat tetapi juga hewan air. Perkembangan kehidupan manusia tidak pernah lepas dari eksploitasi terhadap hewan-hewan di sekelilingnya (Eltringham, 1984:2-4)

Di masa lalu hewan memegang peran sangat penting dalam kehidupan manusia karena selain digunakan sebagai sumber makanan, sisa tulangnya dapat digunakan sebagai bahan dalam membuat alat, kulitnya digunakan sebagai bahan pakaian, bahkan ada juga yang menggunakan hewan sebagai inspirasi dalam

kesenian (Thomas, 1991; Kusno, 2006:2). Maka dari itu keberadaan sisa-sisa hewan yang ditemukan pada situs arkeologi, memiliki nilai yang tinggi dalam suatu penelitian (Thomas, 1991: 160).

Zooarkeologi sebagai salah satu pendekatan dalam arkeologi yang mengkaji pemanfaatan fauna oleh manusia di masa lalu bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi antara manusia dengan hewan. Perubahan pada tulang, kondisi yang fragmentaris, dan kerusakan tulang berkaitan dengan kegiatan pengumpulan makanan oleh manusia. Selain dapat menjelaskan pola makanan manusia, sisa fauna juga dapat memberikan keterangan tentang kondisi lingkungan, kebiasaan (*habit*), atau kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh manusia masa lalu (Cornwall, 1956: 250; Kusno: 2).

Dalam suatu penelitian arkeologi, sisa hewan yang sering ditemukan umumnya terdiri dari hewan-hewan kecil (*micro fauna*), seperti burung, serangga, tikus, ikan, dan moluska; dan hewan-hewan besar (*macro fauna*), seperti sapi, gajah, bison, dan lain-lain (Renfrew & Bahn, 1991: 232). Jenis hewan tertentu, seperti mamalia, umumnya mempunyai bagian-bagian yang banyak mengandung daging. Hal tersebut turut mempengaruhi manusia untuk memanfaatkan hewan mamalia, termasuk kera (*mamalia ordo primata*) sebagai salah satu sumber makanannya. Bagian yang paling sering dikonsumsi manusia masa lalu adalah daging yang terdapat pada bagian kaki dan ruas tulang belakang, sedangkan yang paling jarang dimakan oleh manusia adalah daging belikat dan ujung kaki, dan yang tidak dimakan umumnya bagian kepala (Binford, 1978: 145).

Sisa-sisa tulang hewan yang ditemukan di situs arkeologi dapat menjadi isyarat bahwa hewan dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber makanan. Pertanyaan yang harus dijawab apabila dihadapkan dengan temuan sisa fauna adalah apakah sisa-sisa hewan tersebut terdeposit karena aktivitas manusia, alam, atau hanya sebagai hewan pemangsa. Asosiasi antara temuan tulang hewan dan alat batu seringkali dijadikan bukti bahwa manusia adalah **agen** dari kehadiran sisa hewan tersebut. Namun demikian, banyak hal yang harus dilakukan untuk menentukan apakah sisa hewan tersebut memang benar dimanfaatkan oleh manusia. Aspek penting dalam mengkaji pemanfaatan hewan adalah dengan mengamati konteks temuan, proses taponomi alamiah, tingkah laku karnivora, dan indikasi pembakaran pada tulang (Renfrew & Bahn, 1991: 267-270).

Cara untuk mengetahui adanya pemanfaatan hewan di masa lalu dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap ciri-ciri fisik yang terlihat pada tulang, dan hubungannya dengan temuan lain. Jejak pada tulang adalah atribut kuat yang harus diperhatikan dalam menganalisis. Jejak tersebut harus bisa dibedakan, jejak seperti yang disebabkan oleh gigi hewan dalam menggerogoti tulang (jenis hewan pengerat), akar pohon yang menyebabkan tulang terfragmentasi, pengerusakan tulang akibat dari aktivitas makan hewan, manusia masa lalu dalam memanfaatkan hewan, dan jejak yang disebabkan oleh alat penggalian dalam ekskavasi.

Kegiatan manusia dalam mengeksploitasi hewan akan meninggalkan jejak pada tulang, di antaranya berupa jejak terbakar, jejak pemukulan, jejak pemotongan, atau bahkan jejak hasil modifikasi. Setiap aktivitas akan meninggalkan jejak yang berbeda. Aktivitas manusia dalam mengeksploitasi hewan

dimulai menjagal (*butchering*), yaitu aktivitas mengurangi dan memodifikasi hewan menjadi bagian yang dapat dimanfaatkan (Lyman, 1987: 252; Kusno, 2006: 4). Aktivitas ini akan meninggalkan jejak berupa striasi (*cut marks*). Jejak potong merupakan hasil dari serangkaian aktivitas yang terdiri dari pengulitan (*skinning*), pemisahan anatomi (*disarticulation*), dan pengambilan daging (*filleting*). Ketiga aktivitas tersebut akan meninggalkan jejak yang berbeda dan lokasi yang berbeda pula dikarenakan tujuan dan waktu dari aktivitas tersebut (Binford, 1981: 106). Striasi akibat pengulitan biasanya ditemukan melingkar pada kaki bagian bawah dan tulang jari (*phalanges*), dan tengkorak (*cranium*). Striasi akibat pemisahan anatomi tampak pada permukaan artikulasi tulang panjang, ruas tulang belakang (*vertebrae*), dan tulang pangkal paha (*pelvic*). Striasi akibat pengirisan daging umumnya berbentuk paralel searah panjang tulang (Binford, 1981: 47).

Sementara tulang yang dibakar dengan suhu relatif rendah akan menjadi hitam, karena komponen organiknya terkarbonasi. Tulang yang dibakar dengan suhu tinggi akan menjadi putih atau biru muda. Kemudian tulang yang dibakar dengan panas tertentu akan cenderung mengecil atau menciut (Lyman, 1994: 385).

Memakan hewan mamalia yang relatif berukuran besar maupun berukuran sedang mempunyai keuntungan tersendiri, karena selain memiliki daging yang lebih banyak bila dibandingkan dengan hewan kecil lainnya, juga memiliki sumsum. Pengambilan sumsum dilakukan dengan memecah atau membelah tulang-tulang panjang terlebih dahulu, atau melubanginya. Akibat dari pemecahan tulang tersebut menyebabkan tulang menjadi fragmen (Binford, 1981: 148).

Fragmentasi tulang dapat juga diakibatkan oleh hewan lain, terutama karnivora. Jejak yang dihasilkan tentunya akan berbeda dengan hasil aktivitas manusia. Tulang panjang yang sumsumnya dimakan oleh hewan karnivora akan meninggalkan jejak pada bagian ujung tulang (*epifisis*) akibat dari gigitan (*gnawing*). Hal ini dikarenakan bagian ujung (*epiphysis*) tulang panjang, yang biasanya merupakan bagian dari persendian, adalah bagian yang lebih lunak dan mudah hancur sehingga sumsum mudah didapatkan (Gifford, 1981: 406; Kusno, 2006: 5). Tulang yang pecah akibat aktivitas manusia akan meninggalkan bekas pukulan berupa titik pukulan, wilayah pukulan, dan luka pukulan pada tulang tersebut (Lyman, 1994: 326). Jejak ini dapat terjadi karena manusia biasanya mempergunakan alat untuk memotong atau memecah tulang hewan, terutama hewan besar atau sedang (Gifford, 1981: 405) dan akan menghasilkan pecahan yang disebut dengan pecahan segar (*fresh fracture*).

Analisis sementara sisa-sisa tulang binatang hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan selama 2 tahun (2018-2019) di situs Leang Jarie, diketahui bahwa manusia *Toala* yang menghuni Leang Jarie sekitar 7000 hingga 8000 tahun yang lalu telah mengkonsumsi berbagai binatang darat, di antaranya babi, anoa, tikus, kuskus dan kera di samping jenis makanan lainnya, seperti binatang air (ikan dan kerang) maupun makanan dari jenis tumbuhan yang tersedia di sekitar lingkungan mereka hidup (Hakim, dkk, 2018-2019).

Selain situs Leang Jarie, beberapa laporan hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, juga telah menguraikan adanya sisa makanan dari binatang termasuk diantaranya sisa tulang monyet. Hasil penelitian yang dimaksud, antara

lain; penelitian situs-situs gua di wilayah pegunungan kapur di kawasan Mallawa. Penelitian di kawasan ini dipimpin oleh Dr. Hasanuddin, M.Hum sejak tahun 2018 hingga tahun 2019.

Dalam laporannya disebutkan bahwa salah satu sisa fauna yang ditemukan dalam penggalian adalah sisa tulang keru. Walaupun dalam laporan tersebut tidak dijelaskan secara tegas bahwa sisa tulang keru adalah bagian dari bukti konsumsi manusia, namun dijelaskan dalam laporan itu bahwa tulang keru ditemukan bersama-sama dengan temuan tulang lainnya sebagai bagian dari bukti dari aktivitas makan dari manusia penghuni gua atau ceruk di wilayah tersebut. Hasil analisis tulang yang dilakukan terhadap beberapa situs yang telah diteliti di Kawasan Mallawa, seperti situs Uttangnge menunjukkan adanya bukti dan cara aktivitas konsumsi berupa bekas bakar dan *cut mark*. Umur hunian situs-situs gua dan ceruk di Kawasan ini berkisar antara 8000 BP hingga 2050 BP (Hasanuddin, Dkk, 2018-2019).

Laporan Hasil penelitian Balai Arkeologi lainnya yang melaporkan adanya temuan sisa makanan berupa tulang binatang, juga didapatkan dari hasil penelitian di Kawasan gua-gua karst di Kawasan Bontocani, Kabupaten Bone. Khusus untuk penelitian yang dipimpin oleh Budianto Hakim di situs Gua Balang Metti tahun 2014 hingga 2017 juga telah melaporkan adanya sisa tulang monyet yang berasosiasi dengan temuan lainnya, seperti artefak litik, kerang dan fragmen tulang manusia, oker dan tulang binatang lainnya. Dalam laporan ini analisis tulang yang diuraikan tidak begitu rinci, hanya secara umum saja bahwa sisa tulang yang ditemukan adalah bagian dari jenis bintang tertentu dan juga hanya dijelaskan

sebagai bagian sampah makanan dari manusia pendukungnya disamping mengkonsumsi kerang air tawar dan laut. Lapisan pengendap temuan-temuan tersebut di atas memiliki pertanggalan 6000 BP (Hakim, 2014-2017).

Selanjutnya laporan penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan terhadap situs prasejarah bertarik masa holosen lainnya yang ditemukan di wilayah Kawasan karst Bontocani yang menguraikan adanya sisa tulang kera adalah hasil penelitian di Gua Batti. Penelitian ini dipimpin oleh Budianto Hakim yang berlangsung sejak tahun 2010 hingga tahun 2014. Adapun hasil penggalian menunjukkan adanya sisa tulang binatang, termasuk tulang monyet yang dianggap sebagai bagian dari sisa makanan dari manusia penghuninya. Analisis terhadap sisa tulang tampaknya tidak dilakukan secara maksimal, sehingga tidak diperoleh informasi jumlah individu dan juga bukti bahwa sisa tulang adalah bagian bukti konsumsi. Hasil pertanggalan lapisan hunian situs ini, yaitu 8000 BP diperoleh dari hasil dating arang di laboratorium University Waikato, New Zealand (Hakim, 2010-2014).

Situs lainnya di kawasan karst Bontocani, Bone yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dan melaporkan adanya sisa tulang kera yang bercampur dengan tulang binatang lainnya sebagai bukti konsumsi manusia masa lalu, juga ditemukan di situs Cappa Lombo dan situs ini diteliti tahun 2018 yang dipimpin oleh Fakhri. Uraian analisis tulang dalam laporan ini sedikit lebih jelas dimana jumlah individu yang dikonsumsi telah diuraikan serta bukti pengolahan makanan juga dijelaskan dari bekas sayatan alat berupa goresan pada permukaan tulang binatang. Lapisan pengendap sisa-sisa makanan berupa tulang binatang dan

temuan arkeologi lainnya memiliki usia pertanggalan antara 5000-5050 BP (Fakhri, dkk, 2018).

Luasnya jaringan makanan manusia pada zaman holosen dari hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada beberapa Kawasan karst di Sulawesi Selatan telah menjelaskan banyak tulang kera yang diperoleh sebagai bukti konsumsi. Namun demikian, penelitian skripsi ini akan difokuskan pada sisa-sisa tulang kera yang ditemukan dari hasil penelitian Balai Arkeologi di Situs Leang Jarie (Kecamatan Simbang) dan Situs Leang Uttangnge I (Kecamatan Mallawa), Kabupaten Maros.

Penelusuran penulis terhadap literatur yang terkait dengan situs yang akan menjadi objek penelitian, yaitu Situs Leang Jarie dan Uttangnge I, Maros masih sangat terbatas. Adapun tulisan ilmiah yang berkaitan dengan situs Leang Jarie adalah “skripsi” Rustan tahun 2001 adalah mahasiswa jurusan Arkeologi Unhas yang menulis tentang kerang sebagai bukti konsumsi manusia pendukung kehidupan masa lalu di Leang Jarie; Evi Siti Rosdayanti, 2020 menulis skripsi tentang teknologi artefak batu Leang Jarie; Salmia, 2020 menulis skripsi tentang bagaimana sisa tulang dari bukti konsumsi dan sekaligus dipergunakan pula sebagai alat (*bone point*) untuk pendukung kehidupan manusia di masa lalu serta skripsi yang ditulis oleh Yulastri tahun 2020 membahas tentang kecenderungan pola konsumsi manusia pendukung kebudayaan Leang Jarie, berdasarkan tinggalan sisa fauna vertebrata dan avertebrata yang ditemukan pada ekskavasi Balar Sulsel tahun 2018 dan 2019. Sementara literatur yang terkait situs Leang Uttangnge masih terbatas pada laporan hasil penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan.

Selain penelitian mahasiswa untuk kebutuhan skripsi, hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan situs Leang Jarie adalah penelitian yang dilakukan oleh kerjasama penelitian Puslit Arkenas dengan Universitas Griffith, Australia tahun 2014 yang meneliti tentang usia pembuatan lukisan dinding di situs tersebut dan hasil penelitiannya telah dipublikasikan pada majalah "Nature" (Aubert, et.al, 2014). Sementara artikel Budianto Hakim dan Suryatman dari Balai Arkeologi SulSel telah menulis tentang temuan gigi manusia pada permukaan Leang Jarie dan temuan mata panah bergerigi (*Maros Point*) dari Leang Jarie dan kedua artikel ini telah terbit pada jurnal *Wallannae* tahun 2016 dan jurnal *Amerta* tahun 2018. Sementara penelitian terakhir yang berkaitan dengan situs ini adalah penelitian Balar SulSel tahun 2018 dan 2019.

Keseluruhan hasil penelitian dan penulisan yang telah dikemukakan di atas, belum satupun tulisan yang secara khusus membahas tentang temuan sisa-sisa tulang keru. Dalam laporan penelitian Balar SulSel sisa tulang keru hanya disebutkan sebagai salah satu sisa tulang hewan yang ditemukan dalam penggalian dan disamakan dengan sisa tulang hewan lainnya sebagai bagian dari bukti konsumsi manusia pendukung kehidupan prasejarah di Leang Jarie dan Uttangnge, Maros.

1. 2. Rumusan Masalah

Fauna atau hewan telah digunakan sebagai pilihan sumber daya makanan sejak awal kehidupan manusia untuk kelangsungan hidupnya. Ditemukannya sisa-sisa tulang di suatu situs arkeologi memberi petunjuk mengenai penggunaannya di masa lalu yang terendapkan. Sisa-sisa hewan pada situs-situs arkeologi menarik

untuk dikaji karena dapat memberikan informasi mengenai kehidupan manusia pada masa lalu. Kehadiran jenis hewan dapat menjadi petunjuk tipe lingkungan alam di sekitarnya, dapat memberikan gambaran mengenai subsistensi, religi, dan demografi manusia masa lalu. Studi terhadap sisa-sisa fauna arkeologis dapat memberikan informasi mengenai interaksi antara manusia dengan hewan yang dimanfaatkan dalam kehidupannya. Selain masalah identifikasi dan kualifikasi hewan, juga proses-proses deposisi hewan, subsistensi, aktivitas perburuan dan penjagalan, musim, dan domestikasi fauna (Renfrew & Bahn, 1991: 226).

Dua dari sekian banyak situs prasejarah di wilayah Kabupaten Maros yang banyak ditemukan sisa hewan, khususnya sisa-sisa tulang kera adalah situs Leang Jarie dan situs Leang Uttangnge. Pengamatan awal terhadap tulang kera pada kedua situs tersebut menunjukkan adanya jejak-jejak pemanfaatan, misalnya tulang terbakar dan tulang kera terfragmentasikan. Sementara bukti jejak pemanfaatan lainnya, seperti striasi (*cut mark*), jejak pukul, dimanfaatkan sebagai alat dan fragmen tulang pecah segar belum banyak dilaporkan. Sehubungan dengan itu maka kera (*macaca maura*) diangkat menjadi topik dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

Kajian terhadap sisa-sisa kera di situs Leang Jarie dan Leang Uttangnge I dalam penelitian skripsi ini berkaitan dengan jenis hewan, pemanfaatan, dan hubungannya antara fauna, manusia dan lingkungannya. Keberadaan sisa-sisa kera yang secara kuantitatif relatif sedikit, namun keberadaannya memberikan dugaan tentang pemanfaatan jenis hewan sebagai bahan konsumsi manusia di masa lalu. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Keadaan sisa-sisa temuan yang bersifat fragmentaris, apakah ini disebabkan oleh manusia atau alam?, dan bagaimana bentuk pemanfaatan kera oleh manusia di situs Leang Jarie dan Uttangnge berdasarkan temuan sisa-sisa tulang kera yang ditemukan dalam penelitian.
2. Bagaimana frekuensi jenis kera endemik Sulawesi (*Macaca Maura*) yang muncul dan memberikan gambaran mengenai pemilihan pemanfaatan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhannya dalam konteks pemanfaatan kera. Penelitian yang memfokuskan pada masalah pemanfaatan fauna berdasarkan temuan kera di situs Leang Jarie dan Leang Uttangnge belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut yang diharapkan dapat memberi informasi yang berguna di masa yang akan datang.

1. 3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi pemanfaatan kera pada situs Leang Jarie dan Uttangnge I. Alasan pemilihan kera sebagai data penelitian didasarkan pada pemikiran bahwa (a) hewan tersebut merupakan mamalia darat yang banyak hidup di lingkungan karst Maros, disamping memiliki ukuran yang relatif besar yang tentu saja memiliki nilai konsumsi yang lebih tinggi, seperti daging dan sumsumnya, dan (b) dari segi kuantitas, kera seringkali ditemukan dalam setiap penggalian gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan, termasuk yang ditemukan di Maros. Sehubungan dengan itu, tujuan penelitian ini adalah;

- Mengetahui bentuk dan jejak pemanfaatan kera di Situs Leang Jarie dan Leang Uttangnge di masa lalu.
- Mengetahui keterkaitan antara kera dengan temuan lain di Situs Leang Jarie dan Leang Uttangnge.
- Mengetahui ciri-ciri tulang kera sebagai bentuk perlakuan manusia dalam mengkonsumsinya. Data ini selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk analisis kerusakan tulang secara artifisial.

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, terutama tentang bagaimana perilaku manusia masa lalu dalam melangsungkan hidupnya secara seimbang dengan lingkungan penyedia sumberdaya yang dibutuhkannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberi manfaat yang signifikan dalam pembangunan pendidikan karakter, yang berkaitan dengan puncak-puncak keunggulan pengetahuan dari leluhur kita, di antaranya; keuletan, kemampuan adaptasi, gotong royong, dan kekayaan alam pikir.

1. 4. Manfaat Penelitian

Sementara manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan, terutama tentang bagaimana perilaku manusia masa lalu dalam melangsungkan hidupnya secara seimbang dengan lingkungan penyedia sumberdaya yang dibutuhkannya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberi manfaat yang signifikan dalam pembangunan pendidikan karakter, yang berkaitan dengan puncak-puncak keunggulan pengetahuan dari leluhur kita, di antaranya; keuletan, kemampuan adaptasi, gotong royong, dan kekayaan alam pikir.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

Tinjauan Pustaka atau biasa disebut dengan kerangka konseptual merupakan bagian terpenting dari sebuah pengertian karya tulis ilmiah. Hampir setiap karya tulis, baik skripsi, tesis, disertasi, jurnal, makalah, atau yang lainnya selalu ada istilah tinjauan Pustaka. Tinjauan Pustaka dapat diartikan sebagai penegasan atas batas-batas logis penelitian dan menjadi petunjuk bagi peneliti untuk memperhitungkan apa yang relevan dan apa yang tidak relevan untuk kemudian dikaji dalam penelitiannya atau sampai batas mana penelitian akan dilakukan dan asumsi yang mendasari penelitian tersebut dilakukan. Dalam tinjauan Pustaka yang saya tulis, saya membagi menjadi dua bagian, yaitu dasar klasifikasi dan penelitian terkait. Berikut ini adalah penjelasannya;

2. 1. Dasar Klasifikasi

Klasifikasi tulang dalam penelitian ini agar nantinya menghasilkan satu kesatuan tulang agar membentuk kesatuan tulang yang utuh. Zooarkeologi sebagai salah satu studi yang mengkaji pemanfaatan fauna oleh manusia dimasa lalu bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi antara manusia dengan hewan. Perubahan pada tulang, kondisi yang fragmentaris, dan kerusakan tulang harus dapat dibedakan oleh bagian ilmu arkeologi mana yang berkaitan dengan kegiatan dengan kegiatan pengumpulan makanan oleh manusia dan hewan. Selain dapat menjelaskan pola makanan manusia, sisa fauna juga dapat memberikan keterangan tentang kondisi lingkungan, kebiasaan (*habit*), atau kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh manusia masa lalu (Cornwall, 1956: 250; Kusno Abi: 2).

Klasifikasi tulang dalam penelitian ini juga untuk mengetahui apakah tulang monyet benar dikonsumsi manusia pada masa lampau atau memang mati secara alami. Keterkaitan antara manusia dengan alam sudah terlihat sejak awal kehidupan manusia, yakni ketika manusia masih sebagai masyarakat berburu dan meramu. Pada tahap berburu dan meramu, manusia memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan sebagai sumber makanan. Tumbuh-tumbuhan yang biasanya dimakan adalah yang tergolong umbi-umbian, buah-buahan, daun-daunan, dan jenis padi-padian (Heekeren, 1978; Kusno, 2006: 1), sedangkan hewan yang dimakan tidak hanya jenis hewan yang hidup di darat tetapi juga hewan air.

Selain itu, penelitian ini juga untuk mengidentifikasi tulang yang menjadi sisa makanan. Dalam hal ini apakah tulang tersebut ada sisa pembakaran atau dikonsumsi secara langsung oleh manusia pada masa lampau. Sisa-sisa tulang hewan yang ditemukan di suatu situs arkeologi dapat menjadi suatu isyarat bahwa hewan dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber makanan. Pertanyaan yang harus dijawab apabila dihadapkan dengan temuan sisa fauna adalah apakah sisa-sisa hewan tersebut terdeposit karena aktivitas manusia, alam, atau hanya sebagai hewan pemangsa. Asosiasi antara temuan tulang hewan dan alat batu seringkali dijadikan bukti bahwa manusia adalah agen dari kehadiran sisa hewan tersebut. Namun demikian, banyak hal yang harus dilakukan untuk menentukan apakah sisa hewan tersebut memang benar dimanfaatkan oleh manusia. Aspek penting dalam mengkaji pemanfaatan hewan adalah dengan mengamati konteks temuan, proses taponomi alamiah, tingkah laku karnivora, dan indikasi pembakaran pada tulang (Renfrew & Bahn, 1991: 267-270).

2. 2. Penelitian Terkait

Pada pembahasan bab ini, saya akan menjelaskan referensi, rujukan hasil penelitian dari para ahli ataupun penelitian mahasiswa sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini agar nantinya menjadi acuan maupun komparasi.

Pertama yaitu skripsi dari Salmia Yakub, Jurusan Arkeologi Unhas tahun 2020, membahas tentang jejak pakai alat tulang di situs Leang Jarie. Dalam skripsi tersebut juga memakai data tulang hasil penelitian Balar Sulsel sejak tahun 2018 hingga 2019 dan data ini sama dengan data yang saya gunakan. Lebih spesifiknya Salmia menggunakan data tulang Leang Jarie untuk menemukan tipe alat tulang berdasarkan bentuk serta fungsi dan kegunaan alat tulang di Situs Leang Jarie. Sayangnya dalam skripsi ini tidak sedikitpun menyinggung adanya pemakaian tulang monyet sebagai alat, padahal dalam penelitian Balar Sulsel ada banyak ditemukan tulang monyet. Untuk itu dalam penelitian skripsi ini, saya akan menulis tentang sisa-sisa tulang monyet di Situs Leang Jarie, baik sebagai bukti sisa aktivitas konsumsi manusia di masa lalu maupun sisa tulang monyet difungsikan sebagai alat dalam menunjang aktivitas manusia.

Kedua, skripsi Evi Siti Rosdiyanti, Jurusan Arkeologi Unhas (2020) membahas tentang teknologi artefak batu di Situs Leang Jarie. Lebih spesifiknya skripsi ini fokus pada bentuk dan teknologi artefak batu di Situs Leang Jarie sebagai salah satu hasil budaya Toalian di Sulawesi Selatan. Ini jelas berbeda dengan fokus kajian yang akan saya teliti, yaitu tentang tulang sedangkan skripsi yang menjadi rujukan saya ini membahas mengenai artefak batu.

Ketiga, skripsi Rustan Lebe, Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (2001) membahas tentang sistem perolehan makanan moluska pada Leang Jarie. Lebih spesifiknya bagaimana moluska diperoleh sebagai makanan pada masa lalu di Leang Jarie. Dari apa yang saya tulis, jelas beda konteks karena saya akan membahas tentang tulang, sedangkan skripsi yang saya jadikan referensi ini membahas mengenai moluska, tetapi tetap berkaitan dengan apa yang saya tulis dan akan tetap menjadi referensi saya walaupun hanya sedikit kaitannya dengan apa yang saya tulis.

Keempat, skripsi Yulastri Yulia M, Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin (2020) membahas tentang kecenderungan pola konsumsi manusia pendukung kebudayaan Leang Jarie, berdasarkan tinggalan sisa fauna vertebrata dan avertebrata yang ditemukan pada ekskavasi tahun 2018 dan 2019. Skripsi tersebut membahas sisa fauna Situs Leang Jarie secara menyeluruh sebagai bukti konsumsi, sementara dalam skripsi saya hanya terbatas dan fokus pada data fauna *macaca sp* saja sebagai bukti konsumsi. Selain itu, dalam skripsi saya data *macaca sp* yang menjadi fokus analisis tidak terbatas dari Situs Leang Jarie, namun juga akan dibandingkan data *macaca sp* dari Situs Uttangnge.